

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ( IPTEK ), khususnya teknologi sekarang ini telah memberikan dampak positif dalam aspek kehidupan manusia termasuk dengan aspek pendidikan. Hal ini menempatkan matapelajaran matematika sebagai pelajaran yang penting untuk dipelajari, sebab matematika merupakan salah satu dasar untuk memahami dan mengembangkan teknologi. Rendahnya tingkat hasil belajar matematika siswa sudah menjadi permasalahan umum dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan matematika. “Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa.

Semoel (2011) (<http://wordpress.com>) mengungkapkan :

”Rata-rata nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia paling rendah, yaitu 7,49 dengan nilai tertinggi mencapai 9,90 dan yang terendah 0,80. Angka ini tak jauh berbeda dengan rata-rata nilai mata pelajaran Matematika, yaitu 7,50, dengan nilai tertinggi 10,00 dan terendah 0,80. Adapun mata pelajaran IPA, rata-rata nilainya 7,60 dengan nilai tertinggi 10,00 dan terendah 1,00. Sementara itu rata-rata nilai Bahasa Inggris paling tinggi. Rata-ratanya mencapai 7,65 dengan nilai tertinggi 10,00 dan terendah 0,90.”

Sementara dari (<http://waspada.co.id>) mengungkapkan bahwa :

“Sebanyak 6.858 siswa SMP/SMPT/SMPBL/MTs di Provinsi Sumatera Utara dinyatakan belum lulus dan harus mengikuti ujian ulangan. Sementara untuk Medan sendiri siswa yang tidak lulus mencapai 2.155 orang atau 5,23 persen dari 41.173 peserta ujian”

Penyebab rendahnya mutu pelajaran matematika adalah disebabkan oleh beberapa faktor . Menurut Tjahjono(2000:47) Hal ini disebabkan oleh:

1. siswa masih belum menyadari manfaat matematika dalam kehidupannya.
2. Banyak siswa bahwa matematika itu adalah pelajaran yang membosankan.

Rendahnya minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika menimbulkan ketidaksukaan siswa pada pelajaran matematika, yang jelas

berdampak pada sikap siswa terhadap guru yang bersangkutan.. tidak sedikit guru matematika yang kurang mendapat simpati dari para muridnya karena ketidakberhasilan siswa dalam belajar matematika. Nilai yang buruk dalam tes formatif dan sumatif matematika, hal ini cenderung menempatkan guru sebagai penyebab kegagalan dimata orang tua dan siswa itu sendiri. Sikap siswa akan sangat berbeda terhadap guru lain misalnya guru kesenian , guru olahraga, dll. Dimana pelajaran tersebut merupakan pelajaran favorit bagi kebanyakan siswa. Rendahnya motivasi belajar matematika siswa ini jelas menyebabkan kurang optimalnya proses pembelajaran selama di kelas. Prestasi matematika siswa pada umumnya lebih rendah dibandingkan pelajaran lain.” Walaupun ada siswa Indonesia yang menjuarai olimpiade matematika, tetapi kondisi umum motivasi dan prestasi siswa pada pelajaran matematika di Indonesiamasih tergolong rendah”. (<http://www.kabarindonesia.com>)

Rendahnya motivasi belajar matematika siswa disebabkan beberapa hal, diantaranya karena pembelajaran yang pada umumnya dilakukan secara teacher centered dan kurangnya inovasi dalam pembelajaran membuat siswa kurang senang belajar matematika dan siswa kurang dilibatkan secara aktif. Berdasarkan observasi di SMP Swasta GKPI Padang Bulan dan hasil Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 1 Balige, kelemahan belajar matematika di antaranya adalah (1) siswa menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit dan kurang menarik, (2) siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru, (3) siswa kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal, (4) siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti, (5) siswa kurang menyukai metode mengajar yang digunakan guru.

Dalam proses belajar mengajar setiap guru harus mampu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan belajar siswa yang pada akhirnya tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Trianto(2007:3)..” Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai dan dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan”..

Seperti yang dikemukakan oleh Abbas (<http://www.depdiknas.go.id>) bahwa :

“Faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru didalam kelas. Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi oleh guru.”

Kutipan-kutipan di atas juga hampir sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru matematika SMP Swasta GKPI Padang Bulan. Ketika ditanya bagaimana guru mengajar, Bapak Elia Roma Sinaga, S.Si mengatakan: ”Saya terangkan dulu materinya dan saya kasih contoh soal kemudian siswa saya suruh mengerjakan latihan”. Kemudian apakah Lingkaran materi yang sulit dipahami siswa?, Bapak Elia Roma Sinaga, S.Si menjawab:”Materi Lingkaran termasuk materi yang sulit dipahami siswa dan siswa yang cenderung menghafal saja. Sehingga siswa cepat bosan dan mudah lupa akibatnya ketika ujian nilai matematikanya rendah”

Dari uraian diatas jelas bahwa metode/ model mengajar itu sangat mempengaruhi kemaksimalan dalam pembelajaran. Apabila guru mengajar dengan metode yang kurang baik maka akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah saja, cenderung menciptakan suasana belajar yang membosankan, sehingga minat belajar siswa menjadi lemah. Oleh karena itu, guru dituntut menggunakan metode lain atau metode – metode yang baru yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar , agar motivasi dan minat belajar siswa dapat tumbuh, atau dengan kata lain siswa akan belajar dengan semangat dan motivasi tinggi dan pada akhirnya tujuan belajar yang efektif dan efisien dapat tercapai.

Sejalan dengan persoalan diatas dalam proses belajar mengajar matematika pun diperlukan metode – metode yang baru dan inovatif yang dapat membawa siswa kearah belajar yang lebih baik dan semangat tinggi. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Untuk membangun sikap terhadap matematika (Suherman, 2003:259) menyatakan penerapan pembelajaran model kooperatif sangat bermanfaat dalam meningkatkan

sikap positif siswa terhadap matematika Slavin (dalam Isjoni, 2009:23) mengatakan :

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka”.

Selanjutnya Usman H.B (dalam Batubara, 2008:2) juga mengungkapkan bahwa: ” Model pembelajaran yang sesuai dimana siswa ikut serta dalam aktifitas matematika adalah model pembelajaran kooperatif.”

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika, diantaranya adalah Pembelajaran *Quantum Teaching* model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (Think-Pair-Share)* .. Devorter (2003:3) mengatakan Bahwa:

..” Model pengajaran *Quantum* terfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas sehingga interaksi yang terjadi dapat mendirikan landasan dan kerangka untuk landasan..”

*Quantum Teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang menyenangkan dengan interaksi antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik. Metode *Quantum Teaching* membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara memanfaatkan unsur-unsur yang ada pada siswa, misalnya rasa ingin tahu siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi-interaksi yang terjadi di dalam kelas. Metode ini mempunyai model pembelajaran berupa TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demontrasi, Ulangi, dan Rayakan ). Ada beberapa alasan mengapa di dalam penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*, antara lain:

1. Sebagai variasi dalam belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan termotivasi untuk belajar.
2. *Quantum Teaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menguraikan tentang cara-cara baru yang mempermudah proses pembelajaran dan menekankan pada terciptanya suasana yang

menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan kemauan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar (Bobbi Deporter, 2000:15).

Model kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpasangan dan memberi siswa waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lainnya.

Model pembelajaran Quantum Teaching dan TPS merupakan dua model pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat membangkitkan ketertarikan siswa pada materi matematika dan membuat siswa lebih aktif dan bersosialisasi, mendorong kerjasama antar siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari penjelasan di atas kedua model hampir sama menyebabkan peneliti melakukan penelitian dengan melihat perbedaan dari kedua model yaitu model pembelajaran Quantum Teaching dan TPS pada materi Lingkaran. Selain dari alasan itu peneliti tertarik meneliti kedua metode karena peneliti ingin melihat tipe mana yang lebih efektif diajarkan pada materi Lingkaran

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching pernah dilakukan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Bonggal,(2009) menyimpulkan “ yaitu sebesar 14,8 % setelah diterapkan model pembelajaran Quantum Teaching. Hal ini bahwa pembelajaran Quantum Teaching dapat dipergunakan untuk proses pembelajaran. Dan begitu juga menurut Adri Suhada, (2011) menyimpulkan ada peningkatan pada hasil belajar pembelajaran siswa menggunakan model TPS. Olehkarena itu, untuk lebih mengetahui keefektifan kedua metode tersebut peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMP Swasta GKPI Padang Bulan. Sekolah ini dipilih karena menurut informasi yang diperoleh peneliti bahwa di sekolah tersebut belum pernah ada penelitian yang menerapkan model yang diteliti oleh peneliti.

Kenyataan – kenyataan seperti diatas itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Pembelajaran Tipe TPS Pada Pokok Bahasan**

## Lingkaran Siswa Kelas VIII Semester Genap di SMP Tahun Pelajaran 2010/2011 ”

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka diperoleh bahwa:

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Banyaknya siswa yang kurang tertarik pada mata pelajaran matematika
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep matematika dengan benar khususnya dalam menghadapi soal
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan masih bersifat terpusat pada guru.

### 1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan kemampuan, waktu, maka peneliti perlu membuat batasan masalah penelitian ini. Adapun batasannya yaitu: pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar adalah pembelajaran Quantum Teaching dan Think Pair Share dengan materi Lingkaran.

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan TPS?.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah Untuk melihat apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan pembelajaran *Quantum Teaching*

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi mengenai pengaruh Quantum Teaching dalam mata pelajaran matematika siswa pada materi Lingkaran.
2. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai pembelajaran Quantum Teaching untuk dapat diterapkan dimasa mendatang.
3. Membantu guru matematika dalam usaha mencari bentuk pembelajaran.
4. Membantu meningkatkan konsentrasi belajar tanpa menegangkan.
5. Menumbuhkan rasa senang terhadap bidang studi matematika.
6. Siswa yang motivasinya belajarnya rendah, dengan diterapkannya model pembelajaran Quantum Teaching diharapkan motivasi belajarnya tinggi menuju prestasi belajar yang baik.